

**PERAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-AMIN PUTRA GOWA**

Muhammad Abrar¹, Bisyr Abdul Karim², Surani³, Hasanna Lawang⁴, Ilyas Tahir⁵
Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia
Alamat e-mail : ¹10120210143@student.umi.ac.id, ²bishriabdulkarim@umi.ac.id,
³surani@umi.ac.id, ⁴hasanna.lawang@umi.ac.id, ⁵ilyas.tahir@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the role of teachers and the character development process, as well as the factors that influence it, in students at the Al Amin Putra Gowa Islamic Boarding School, Somba Opu Village. This study used a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers at the Al Amin Putra Gowa Islamic Boarding School have carried out their roles as mursyid (uswah hasanah), parents, mentors, and motivators in developing the character of students. The character development process is carried out through the taklim hayatussohabah approach, habituation, supervision, and evaluation. Supporting factors in developing the character of students include a conducive Islamic boarding school environment, qualified teachers, and family support. Meanwhile, inhibiting factors are the diverse conditions of students, especially if they come from less supportive family backgrounds, have psychological trauma, or low learning motivation. To overcome these obstacles, Islamic boarding schools need to develop a comprehensive initial assessment system for the condition of students, covering psychological, social, and spiritual aspects. With good assessment, Islamic boarding schools can design character development programs that are more effective and tailored to the individual needs of students.

Keywords: Role of Teachers, Character Building, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru dan proses pembinaan karakter, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, pada santri di Pondok Pesantren Al Amin Putra Gowa, Kelurahan Somba Opu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di pesantren Al Amin Putra Gowa telah menjalankan peranannya sebagai mursyid (uswah hasanah), orang tua, pembimbing, dan motivator dalam pembinaan karakter santri. Proses pembinaan karakter dilakukan melalui pendekatan taklim hayatussohabah, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter santri meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, kualitas guru yang mumpuni, dan dukungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kondisi santri yang beragam, terutama jika berasal dari latar

belakang keluarga yang kurang mendukung, memiliki trauma psikologis, atau motivasi belajar yang rendah. Untuk mengatasi hambatan ini, pesantren perlu mengembangkan sistem asesmen awal yang komprehensif terhadap kondisi santri, mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan asesmen yang baik, pesantren dapat merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu santri.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembinaan Karakter, Santri

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan moral individu. Tujuannya adalah membentuk individu yang kompeten serta bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan mencakup pembelajaran pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan berpartisipasi dalam masyarakat luas (Pristiwanti et al. 2022).

Pendidikan merupakan aspek utama dalam kehidupan manusia, karena kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Proses pendidikan adalah isu universal yang dialami oleh setiap negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu

memberikan kontribusi aktif kepada masyarakat (Sujana 2019).

Islam memandang pendidikan sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk mengemban tugas hidup sebagai khalifah Allah di bumi (Warisno 2021). Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan atau memperoleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak dipahami atau diketahui. Pendidikan sangat penting bagi seluruh umat manusia, karena merupakan tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah bagian penting yang harus ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang merupakan elemen krusial dalam pendidikan karakter (Khoiri et al. 2023). Di dalamnya dijelaskan tentang baik dan buruknya perilaku seseorang terhadap sesama.

Karakter berkaitan dengan segala perilaku yang tampak pada individu dan perlu dibentuk melalui proses pendidikan.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, akhlak menjadi referensi utama bagi umat Muslim. Akhlak adalah buah dari Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan, serta menjadikan hidup lebih baik. Akhlak juga berfungsi sebagai alat untuk mengontrol psikis dan sosial individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan hewan (Qahar dan Ansar 2022).

Pendidikan karakter adalah aspek mendasar dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter individu dan akhlak mulia. Pendidikan karakter diharapkan menjadi usaha yang disengaja dan terstruktur untuk mengembangkan serta mengoptimalkan potensi siswa. Tujuannya adalah membentuk kepribadian mereka agar menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan

kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu anak hidup dan bekerja bersama dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Tujuannya adalah membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa individu dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Yulianti et al. 2023).

Kegiatan belajar dan mengajar adalah inti dari pendidikan. Keberhasilan tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan ini melibatkan guru dan peserta didik sebagai pelaku aktif. Guru, sebagai pendidik, menciptakan kondisi belajar yang disengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Peserta didik, sebagai subjek pembelajaran, menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Interaksi edukatif ini memanfaatkan bahan ajar sebagai media. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik saling mempengaruhi dan memberi masukan.

Untuk mengajarkan pendidikan karakter, diperlukan wadah yang tepat. Selain keluarga sebagai madrasah pertama, lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Agus Wibowo, lembaga pendidikan bertugas membina penerus bangsa agar berperilaku baik dan sopan sesuai norma masyarakat, sehingga menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah. Pondok pesantren diharapkan mampu membentuk karakter penerus bangsa karena memegang peranan penting sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Melalui pendekatan holistik, pesantren tidak hanya menekankan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri sebagai bagian integral dari pendidikan.

Dalam masyarakat Indonesia, pendidikan di pesantren berperan penting sebagai pusat pertukaran ilmu-ilmu Islam tradisional, menjaga keberlangsungan Islam tradisional, serta mencetak ulama (Sadali 2020). Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Amin Putra, yang memiliki visi dan misi dalam membentuk karakter santri agar berakhlakul karimah.

Namun, peran guru dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa masih terbatas. Belum ada kajian sistematis mengenai metode yang digunakan guru dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian santri. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami peran guru dalam pengembangan kepribadian santri di pesantren ini. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas peran guru dalam pengembangan karakter, kontribusinya terhadap pengembangan moral dan pribadi santri, serta meningkatkan metode pengembangan karakter di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengurus pesantren, guru, dan peneliti dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren Al-Amin Putra, Kabupaten Gowa. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada ketua yayasan, guru di pondok pesantren dan santri yang mempunyai kemampuan di bidang *public speaking* sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan aksesibilitas, dan berlangsung selama satu bulan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung dari informan, dan data sekunder, yang mencakup referensi yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, untuk menghasilkan temuan yang jelas dan bermakna. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk minat belajar siswa

melalui berbagai strategi yang inovatif dan efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa

Guru adalah pendidik profesional yang secara sadar menerima dan memikul tanggung jawab dalam proses pendidikan. Di pondok pesantren, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi santri. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter santri. Mereka tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan perilaku Islami melalui berbagai fungsi: sebagai Mursyid (Uswah Hasanah), Orang Tua/figur pengganti orang tua, Pembimbing, dan Motivator. Tanggung jawab ini mencakup pemantauan perkembangan jasmani

dan rohani santri, agar mereka menjadi makhluk sosial yang mandiri, beriman, serta bermanfaat bagi masyarakat.

a. Guru sebagai Mursyid (Uswah Hasanah)

Peran guru sebagai *uswah hasanah* atau teladan merupakan salah satu aspek paling penting dalam pendidikan karakter. Guru menjadi contoh nyata dalam perilaku, tutur kata, dan sikap sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa, guru berusaha menampilkan keteladanan dalam ibadah, akhlak, dan kedisiplinan. Seperti yang diungkapkan oleh pembina pondok:

“Kami menyadari bahwa dalam memberikan teladan kepada para santri kami belum mampu menyamai kesempurnaan yang dicontohkan Baginda Nabi Muhammad SAW, akan tetapi kami selalu berusaha dan bersungguh-sungguh dalam memberikan contoh yang baik, kesabaran, dan ketulusan kepada para santri agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman serta bermanfaat bagi masyarakat.”

Keteladanan ini diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengaji, serta kedisiplinan dalam belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Latif, Shidiq, and Farida 2025), menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik. Begitu pula penelitian (Sanusi et al. 2024) menemukan bahwa pembiasaan teladan (*uswah hasanah*) kyai mampu menumbuhkan akhlak santri secara efektif.

b. Guru sebagai Orang Tua

Guru di pondok pesantren juga berperan sebagai pengganti orang tua bagi santri yang tinggal jauh dari keluarga. Guru tidak hanya mendidik, tetapi juga mengasuh, membimbing, dan menjaga santri dalam keseharian mereka. Salah satu guru di pondok tersebut menjelaskan:

“Tradisi di pondok pesantren ini, kami selalu melakukan serah terima antara pihak orang tua ke yayasan. Dimana orang tua mempercayakan dan menyerahkan sepenuh anaknya ke kami untuk dibina dan dididik oleh kami.”

Demikian pula salah satu guru menambahkan:

“Untuk lebih mengakrabkan diri kepada santri kami selalu melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Dimana kami selalu memposisikan diri sebagai orang tua, saudara bahkan teman agar santri tidak canggung dan bisa terbuka

tentang apa yang mereka rasakan.”

Salah satu santri juga mengungkapkan:

“Ustadz di sini baik-baik, kami diajarkan sopan santun dan saling mengasihi sesama santri. Ustadz di sini mengajarkan kami agar selalu terbuka dan selalu menceritakan apa yang kami rasakan selama di sini, jadi kami merasa ustadz seperti orang tua kami di rumah.”

Pendekatan kekeluargaan tersebut menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan santri, sehingga komunikasi menjadi terbuka dan pembinaan karakter lebih efektif.

Penelitian (Widiyastuti 2021) juga menemukan hal serupa, bahwa pembimbing yang berperan seperti orang tua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan menciptakan suasana emosional yang hangat dan menjadi dasar terbentuknya karakter mandiri pada santri.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru di pondok pesantren berperan penting dalam membimbing santri secara menyeluruh, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Pembimbingan dilakukan melalui pengawasan langsung, nasihat keagamaan, dan pelatihan tanggung jawab pribadi. Pembina pondok menambahkan:

“Disini santri dibina dan didampingi mulai bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Ustad disini senantiasa terus berusaha untuk berperan aktif dalam membimbing, mengawasi serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia setiap saat.”

Salah satu guru di pondok tersebut menambahkan:

“Untuk pembinaan santri, kami menyesuaikan dengan watak para santri karena kita tahu bahwa setiap santri mempunyai karakter berbeda-beda. Selain mengajarkan pelajaran kami juga mengutamakan pembinaan karakter dan keimanan santri dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali agar santri mempunyai kepribadian baik dan iman yang kuat.”

Salah satu santri juga mengatakan:

“Kami disini diajarkan disiplin waktu dan berakhlak yang baik terhadap guru dan sesama santri. Masuk pondok pertama, saya dituntut harus bisa mandiri karena disini saya harus bertanggung jawab dengan diri saya tentunya dengan bimbingan ustadz.”

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Ishomuddin and Husni 2025), bahwa pembimbing di pondok pesantren tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

d. Guru sebagai Motivator

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan penting dalam memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat dalam menuntut ilmu dan menghadapi tantangan hidup di pondok yang jauh dari keluarga.

Kegiatan motivasi di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa dilakukan melalui program Taklim Hayatusohabah yang diadakan setiap malam setelah shalat Isya. Salah satu guru menjelaskan:

“Kami selalu memberikan motivasi kehidupan untuk para santri melalui kegiatan Taklim Hayatusohabah yang diisi tentang kisah-kisah teladan para nabi dan sahabatnya dalam menjalani kehidupan. Kisah-kisah ini mengandung nilai-nilai islami dan akhlak mulia yang dapat dijadikan pelajaran dan motivasi bagi para santri.”

Melalui kegiatan ini, para santri mendapatkan dorongan spiritual yang kuat untuk meningkatkan iman, memperbaiki akhlak, dan meneladani para sahabat Nabi SAW.

Penelitian (Salsabila et al. 2025) juga menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai motivator mampu menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta kedisiplinan melalui pemberian motivasi dan keteladanan secara berkelanjutan.

Dari temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa telah terlaksana dengan baik dan terintegrasi. Guru menjalankan keempat peran utama secara berkesinambungan, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, sementara peran sebagai orang tua dan pembimbing memperkuat ikatan emosional antara guru dan santri. Peran motivator menjadi faktor pendukung yang menjaga semangat dan spiritualitas santri agar tetap konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

2. Pembinaan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa

Pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al Amin Putra Gowa menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan non-formal dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini

sejalan dengan pandangan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik, baik spiritual, moral, maupun social.

a. Taklim Hayatus Sohabah

Kegiatan *taklim hayatussohabah* menjadi salah satu metode unggulan dalam pembentukan karakter santri. Kegiatan ini berorientasi pada peneladanan kehidupan para sahabat Rasulullah SAW yang dikenal dengan keimanan, keteguhan, dan akhlak mulia.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru di bidang dakwah:

“... setiap hari sehabis sholat isya, kami mengadakan taklim hayatussohabah. Kami menggunakan metode ini karena para sahabat merupakan figur konkrit yang menunjukkan karakter Islam. Kami melihat beberapa perubahan dari santri yang awal kedatangan ke pondok ini belum menunjukkan akhlak yang baik, setelah mengikuti kegiatan ini Alhamdulillah sudah mulai meniru semangat beribadah dari para sahabat.”

Selain itu, salah satu guru menambahkan:

“Kegiatan taklim hayatussohabah ini bukan hanya pengajian biasa, kegiatan ini merupakan suatu metode karakter dari sisi hati. Dimana tujuan kami untuk kegiatan ini agar santri tidak hanya

mendengar kisah saja tapi juga merasakannya.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *taklim hayatussohabah* berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman melalui pendekatan afektif. Proses internalisasi nilai karakter dilakukan dengan cara menyentuh sisi emosional santri agar timbul kesadaran dan keinginan untuk meneladani para sahabat Nabi.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Ukhro, Yusuf, and Setiawan 2025), bahwa metode keteladanan (*uswah*) dan kisah sahabat merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, karena santri lebih mudah meniru figur nyata dibanding sekadar teori.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan menjadi instrumen penting dalam pembinaan karakter santri karena membentuk perilaku positif melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan yang dilakukan setiap hari, seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, piket kebersihan, dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi sarana penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu:

“Pembiasaan yang dilakukan oleh santri setiap hari ini sudah terjadwal dengan disiplin, mulai dari bangun tidur dibiasakan untuk shalat berjamaah, mengaji, piket kebersihan, kegiatan kajian kitab dimana kegiatan ini perlahan-lahan akan melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab serta kemandirian para santri.”

Pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri karena dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur. Menurut (Ranam, Muslim, and Priyono 2021), pembiasaan merupakan proses transformasi nilai-nilai moral menjadi kebiasaan hidup yang dilakukan tanpa paksaan, karena nilai tersebut telah tertanam dalam diri santri.

c. Pengawasan dan Evaluasi

Aspek pengawasan dan evaluasi juga menjadi faktor penting dalam pembinaan karakter santri. Pengawasan bukan dimaksudkan untuk mencari kesalahan, tetapi sebagai bentuk pembimbingan yang bersifat personal agar santri mendapatkan pendampingan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Sebagaimana disampaikan oleh pembina pondok:

“Pengawasan di pondok ini bukan hanya sekedar mencari

kesalahan santri tapi lebih sebagai bentuk bimbingan. Ketua kamar yang bertugas akan memantau perkembangan santri secara individu, memberikan nasihat dan membantu mereka jika ada masalah. Sehingga kami dapat memahami karakter setiap santri.”

Sistem pengawasan dan evaluasi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang (*tarbiyah bil mahabbah*). Proses ini menekankan bimbingan moral yang bersifat edukatif, bukan hukuman yang menakutkan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ainani and Muizzuddin 2025) yang menjelaskan bahwa pembinaan karakter di pesantren harus berbasis pendekatan humanistik, yaitu pengawasan yang disertai dengan nasihat, pendampingan, dan refleksi diri agar santri dapat memperbaiki perilakunya dengan kesadaran sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al Amin Putra Gowa dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis kasih sayang (*tarbiyah bil mahabbah*). Proses tersebut mencakup kegiatan *taklim hayatussohabah* sebagai sarana

penanaman nilai keislaman, *pembiasaan* sebagai bentuk internalisasi perilaku positif, serta *pengawasan dan evaluasi* sebagai upaya bimbingan dan pendampingan. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan akhlakul karimah santri sebagai generasi penerus umat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa

a. Faktor Pendukung

1. Lingkungan

Lingkungan pesantren merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter santri. Lingkungan yang kondusif, religius, dan disiplin dapat membentuk suasana yang positif bagi perkembangan karakter santri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru:

“Lingkungan ini adalah salah satu faktor pendukung dalam pembinaan karakter santri. Karena jika lingkungan ini baik, maka santri juga akan terbiasa dengan kegiatan ataupun perbuatan baik yang diadopsi

dari lingkungannya. Jadi lingkungan paling berpengaruh terhadap seperti apa perilaku kita nanti.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren berperan besar dalam membentuk karakter santri. Pembiasaan terhadap norma dan nilai positif yang terjadi di lingkungan pondok menjadi media efektif untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Ardianto 2021), yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai “miniatur masyarakat religius” di mana interaksi sehari-hari antar santri dan guru menjadi sarana pembentukan moral dan perilaku islami secara alami.

2. Kualitas Guru

Kualitas guru juga menjadi faktor penentu dalam pembinaan karakter santri. Guru yang memiliki pemahaman agama yang baik, kepribadian yang matang, serta keteladanan yang kuat akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru yang mengatakan:

“Berhasil dan tidaknya pembentukan karakter santri di pondok ini juga sangat

tergantung dari kualitas guru. Karena guru bukan hanya sebagai pemateri saja namun juga sebagai contoh atau teladan bagi santri dalam proses pembentukan karakter.”

Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa guru menjadi figur sentral dalam proses pembinaan karakter. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan moral yang ditiru oleh para santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lubis 2024), yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter santri di pesantren sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru. Guru yang berakhlak baik dan memiliki integritas tinggi dapat menjadi model nyata bagi santri dalam meneladani nilai-nilai Islam.

3. Dukungan Keluarga

Selain lingkungan dan kualitas guru, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter santri. Orang tua yang mendukung pendidikan di pesantren dengan memberikan perhatian, komunikasi, dan doa bagi anak-anaknya, akan memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh para guru di pondok.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Listiani 2024), yang menjelaskan

bahwa sinergi antara guru dan keluarga merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter. Ketika pola pendidikan di rumah dan di pesantren sejalan, maka nilai-nilai moral dan akhlak santri akan lebih mudah terbentuk secara konsisten.

b. Faktor Penghambat

1. Kondisi Santri

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, proses pembinaan karakter santri tetap menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah kondisi pribadi santri yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, lingkungan asal, dan kebiasaan sebelum masuk pondok turut memengaruhi penerimaan nilai-nilai karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru yaitu:

“Kami kesulitan untuk membina beberapa anak yang memang karakter awal dari lingkungan rumahnya yang kurang bagus. Sehingga ketika santri tersebut dimondokkan ke sini, itu menjadi salah satu faktor penghambat sebenarnya karena kami guru agak kesulitan dalam mendidiknya. Berbeda dengan santri yang latar belakang lingkungan keluarga yang baik-baik saja itu lebih mudah kami didik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang santri sangat

menentukan keberhasilan proses pembinaan karakter. Santri yang berasal dari lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai religius biasanya membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif

E. Kesimpulan

Berdasarkan data dan temuan penelitian mengenai peran guru dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai Mursyid (Uswah Hasanah), orang tua, pembimbing, dan motivator. Proses pembentukan karakter santri dilakukan melalui taklim hayatus sohabah dan pembiasaan. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri meliputi lingkungan yang kondusif, kualitas guru yang baik, dan dukungan keluarga, sementara faktor penghambatnya adalah kondisi santri itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ainani, Wilda Qorri, and M. Muizzuddin. 2025. "Pembentukan Karakter Pribadi Dan Sosial Di Pondok Pesantren Al-Hassan Rembang." *JURNAL LENTERA:*

Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi 24(2):483–92. doi: <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i2.1696>.

Ardianto, Lutfi. 2021. "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwck Jombang." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):77–91. doi: <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>.

Ishomuddin, Ishomuddin, and M. Husni. 2025. "Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):336–47. doi: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>.

Khoiri, Ahmad, Evi Susilawati, Hamidah, Jaka Wijaya Kusuma, Eko Suharyanto, Teti Sumarni, Regina Yoantika Natalie, Rihfenti Ernayani, and Khasanah. 2023. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.

Latif, Muhammad Abdul, Ngarifin Shidiq, and Nur Farida. 2025.

- | | |
|--|--|
| <p>“Implementasi Model Kitab Ta’lim Al-Muta’allim.”
 Pembiasaan Uswah Hasanah
 Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak
 Santri Pondok Pesantren Al
 Istiqomah Kebumen.” <i>IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i>
 3(3):145–59. doi:
 https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938.</p> <p>Listiani, Dwi. 2024. “Pola Pengasuhan Melalui Penerapan ‘Iffah’ Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Santri Pondok Putri Markaz Al Kautsar Grabag Magelang.” <i>Didaktika: Jurnal Kependidikan</i>
 13(3):3593–3600. doi:
 https://doi.org/10.58230/27454312.906.</p> <p>Lubis, Hasnita Br. 2024. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.” <i>Jurnal Kualitas Pendidikan</i> 2(3):358–62.</p> <p>Pristiwanti, D., B. Badariah, S. Hidayat, and S. Dewi, R. 2022. “Pengertian Pendidikan.” <i>Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)</i> 4(6):7911–15. doi:
 https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498.</p> <p>Qahar Zainal, A., Ansar, A. 2022. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam</p> | <p><i>Education and Learning Journal</i> 2(2):126–132. doi:
 http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i2.134.</p> <p>Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono. 2021. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan.” <i>Research and Development Journal of Education</i> 7(1):90–100. doi:
 http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192.</p> <p>Sadali, Sadali. 2020. “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” <i>Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> 1(2):53–70. doi:
 https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964.</p> <p>Salsabila, Hasna, Azmy Ali Muchtar, Mahdiyah, Khansa Firyal Asparina, and Muhammad Faza Abror. 2025. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa Di MA Al-Wathoniyah 14 Jakarta.” <i>Ilma Jurnal Pendidikan Islam</i> 3(2):112–23. doi:</p> |
|--|--|

- <https://doi.org/10.58569/ilma.v3i2.1194>.
- Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, Haditsa Nurhakim Qur'ani, Ulvah Nuraeni, and Giantomi Muhammad. 2024. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1):1–20.
- Sujana, I. Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):29–39. doi: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Ukhro, Joko Nur, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan. 2025. "Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4(2):103–12.
- Warisno, Andi. 2021. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *An Nida* 1(1):1–8. doi: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>.
- Widiyastuti, Ananda Vibra. 2021. "Efektivitas Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Di Asrama Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 4(2):1–14. doi: <https://doi.org/10.0281/tadrisuna.v4i2.64>.
- Yulianti, Yulianti, Wim Febrian Syahputra, Wina Gusey Nova Gulo, and Tielsa Gultom. 2023. "Pendidikan Dalam Keluarga Pada Anak Remaja." *Journal of Education Research* 4(3):980–85.